

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan agrikultur merupakan bagian penting dalam perekonomian Indonesia, hal tersebut terlihat dari data Departemen Pertanian yang menyebutkan bahwa pemanfaatan lahan pertanian di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Perusahaan agrikultur khususnya perkebunan dalam aktivitasnya memiliki aset yang berbeda dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan di bidang lain. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan berbentuk badan usaha/badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan diatas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi/komersial dan mendapat izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Munculnya perkebunan menimbulkan dampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Suatu peluang usaha akan menjadi sumber pendapatan yang memberikan tambahan penghasilan kepada masyarakat jika mampu menangkap peluang usaha yang potensial dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha yang nyata.

Dalam artikel yang ditulis oleh Sari dan Martini (2011) mengenai *Historical Cost vs Fair Value Accounting* atas Pengakuan dan Penilaian Tanaman Perkebunan, disebutkan bahwa industri perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sektor industri lain, yang ditunjukkan oleh adanya

aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan produk yang akan dikonsumsi atau diproses lebih. Dengan adanya transformasi biologis itu maka diperlukan suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset pada perusahaan agrikultur secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan.

Untuk dapat menunjukkan nilai aset biologis pada suatu perusahaan, maka diperlukan sebuah pengungkapan informasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan laporan keuangan dalam arti luas berarti penyampaian (*release*) informasi. Pengungkapan adalah komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan baik itu informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan (Owusu Ansah, 1998) dalam (Yurniwati, Amsal Djunid, Frida Amelia, 2017). Pengungkapan memungkinkan laporan keuangan memiliki kualitas tinggi yang akan mempermudah investor, dan para pemakai laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan informasi yang ada di dalamnya (Choi, 2005) dalam (Yurniwati, Amsal Djunid, Frida Amelia, 2017).

Pada tahun 2000 *International Accounting Standar Committee (IASC)* telah mempublikasikan *International Accounting Standard 41 (IAS 41)* tentang agrikultur yang mengatur tentang perlakuan akuntansi selama periode pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi, serta untuk pengukuran awal hasil pertanian pada titik panen. IAS 41 sangat mempengaruhi entitas penilaian aset

biologis perkebunan karena berdasarkan IAS 41 dibedakan penilaian atas aset biologis yang mengalami transformasi biologis.

Aset biologis (*biological asset*) menurut IAS 41 adalah *biological asset is a living animal or plant* (aset hewan atau tanaman hidup). Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada adanya transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada aset dikonsumsi lebih lanjut (Safitri, 2013:6). Aset biologis memiliki sifat yang unik karena mengalami transformasi yang menghasilkan beberapa tipe *outcome* yaitu pertumbuhan (peningkatan dalam kuantitas atau perbaikan kualitas dari aset biologis), degenerasi (penurunan nilai dalam kuantitas atau deteriorasi dalam kualitas dari aset biologis), atau prokreasi (hasil dari penambahan aset biologis) (Ridwan, 2011:10). Perubahan aset biologis seperti perubahan ukuran, umur, jumlah, maupun kondisi fisik yang begitu dinamis mempengaruhi nilai ekonomis dan manfaat dari aset biologis tersebut.

Aset biologis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis (Ridwan, 2011:10), yaitu aset biologis bawaan dan aset biologis bahan pokok. Aset biologis bawaan yaitu aset yang menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama tapi bisa regenerasi sendiri. Contohnya: produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen. Aset biologis bahan pokok yaitu aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk diproduksi daging, padi menghasilkan bahan pangan beras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas. Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis (Safitri, 2013:3),

yaitu: aset biologis jangka pendek dan aset biologis jangka panjang. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) adalah aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi kurang dari atau sampai satu tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*) adalah aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi biologis lebih dari satu tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti tanaman penghasil buah jeruk, apel, durian, dan sebagainya, hewan ternak yang berumur panjang seperti kuda, sapi, keledai.

Berdasarkan informasi yang didapat dari (Sanusi, 2017) Industri perkebunan merupakan kekuatan dan penopang ekonomi nasional. Pada 2016, industri perkebunan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar Rp 429 triliun. Pendapatan sektor perkebunan ini telah melebihi sektor minyak dan gas (migas) yang nilainya hanya Rp 365 triliun. Dari 127 komoditas perkebunan, hanya 15 komoditas saja yang menghasilkan devisa.

“Dari 15 komoditas tersebut, sumbangan terbesar berasal dari kelapa sawit yang mencapai Rp 260 triliun,” ujar Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Bambang dalam acara Peringatan Hari Perkebunan Ke-60 Tahun 2017 di Kampus Institut Pertanian Stiper (Instiper) Yogyakarta, Minggu (10/12/2017).

Menurutnya, perkebunan memberikan peran yang sangat penting bagi fundamental ekonomi bangsa Indonesia. “Dalam kondisi yang belum terurus dengan baik, perkebunan dapat memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara,” terangya.

Dia menuturkan, produktivitas kelapa sawit rata-rata nasional baru sekitar 2 ton per hektare (ha), padahal perusahaan sudah mencapai 8-10 ton/ha. “Pemerintah berkomitmen meningkatkan daya saing perkebunan nusantara. Karena, dari kondisi yang belum baik saja sudah memberi andil terbesar terhadap ekonomi, apalagi kalau mampu memperkuat dan memperbaikinya,” jelas Bambang.

Karena itu, pihaknya mengajak semua komponen bangsa untuk ikut memperkuat komoditas perkebunan nasional di mata dunia. Sebab, banyak negara yang tidak menghendaki perkebunan di Indonesia maju. “Untuk itu, kita harus siap mengawal perkebunan Indonesia agar bebas dari tekanan luar negeri,” tuturnya.

Dia menambahkan, berbagai isu negatif menerpa komoditas sawit. “Padahal sawit penyelamat hutan tropis dunia dan mengusahakan sawit dapat menghasilkan pangan maupun energi,” ujar Bambang.

Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Pertanian Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Musdhalifah Machmud mengatakan, perkebunan berperan sebagai sumber kemakmuran dan pemacu pembangunan wilayah terpencil.

“Daerah terpencil atau remote area mulai terbangun dari perkebunan. Sebab yang dapat membangun infrastruktur, komunitas sosial dan ekonomi baru berasal dari pengembangan tanaman perkebunan,” ujarnya. (Sumber: www.tribunnews.com diposting 11 Desember 2017, diakses 23 Maret 2018)

Selanjutnya informasi yang didapat dari (Beledug Bantolo, 2017) Kinerja pembangunan pertanian dalam kurun waktu tahun 2014 hingga 2016 telah mampu mendongkrak perekonomian nasional. Pada kurun waktu ini, sektor pertanian masih dominan dalam penciptaan nilai tambah dalam perekonomian nasional. Ade mengungkapkan di tahun 2016, subsektor perkebunan paling tinggi memberikan kontribusi terhadap PDB yakni 3,46%. Selanjutnya diikuti subsektor tanaman pangan 3,42%, peternakan 1,62% dan hortikultura 1,51%. PDB subsektor perkebunan diperoleh dari komoditas unggulan yakni kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kakao dan tebu. Selain itu, kontribusi terbesar dari komoditas tanaman pangan yakni padi, jagung dan kedelai. Komoditas peternakan dominan dar yakni ternak besar, ternak kecil, unggas dan susu. Sedangkan PDB hortikultura disumbang terbesar dari komoditas bawang merah, aneka cabai, pisang, jeruk dan kentang.

Subsektor perkebunan juga berkontribusi besar dalam neraca perdagangan ekspor-impor Indonesia, sehingga setiap tahun mengalami surplus. Provinsi Riau dan Sumatera Utara berkontribusi besar dalam menciptakan surplus neraca perdagangan dari ekspor sawit. Besarnya surplus neraca perdagangan perkebunan ini menopang terjadinya surplus sektor pertanian pada tahun 2016 sebesar USD 10,9 miliar, terangnya.

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2016, sektor pertanian Provinsi Aceh dan Jambi berkontribusi besar terhadap total PDRB provinsi, yaitu mencapai 30%, dengan tingkat pertumbuhan pertanian di atas 5,5%.

Sementara untuk provinsi lainnya di Sumatera juga menunjukkan kontribusi pertanian cukup signifikan. Hal ini menunjukkan Sumatera masih bertumpu pada

kegiatan on-farm dengan dominan pada aktivitas subsektor perkebunan, imbuh Ade.

Selanjutnya Ade menegaskan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB pada Provinsi-provinsi di wilayah Kalimantan dan Sulawesi umumnya mempunyai kontribusi pertanian yang besar lebih dari 20%. Kemudian tingkat pertumbuhannya lebih dari 5%, terutama Provinsi Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Potensi pertanian yang masih terbuka luas pada wilayah ini dapat digenjot lebih tinggi lagi dengan mekanisasi pertanian dan pembangunan infrastruktur irigasi, infrastruktur lahan dan lainnya, tegasnya.

Ade menuturkan kontribusi pertanian terhadap PDRB Provinsi di Maluku dan Papua pun cukup besar, namun pertumbuhannya tidak begitu cepat. Dengan mempertimbangkan kontribusi dan laju pertumbuhan PDRB dapat diambil kebijakan dan berbagai upaya mendukung akselerasi PDRB, baik melalui penambahan luas tanam maupun peningkatan produktivitas komoditas unggulan masing-masing provinsi.

Demikian pula pembangunan infrastruktur jalan, irigasi, telekomunikasi dan lainnya yang saat ini digencarkan pada daerah pelosok maupun perbatasan akan turut berdampak pada meningkatnya efisiensi biaya transportasi, distribusi, hemat waktu serta menumbuhkan aktivitas ekonomi lokal, tuturnya.

Menurut Ade, pada wilayah Maluku dan Papua ini perlu didorong pengembangan pangan lokal dengan teknologi modern. Kebutuhan pangan bagi penduduk setempat harus mampu diproduksi sendiri dan tidak perlu mendatangkan

pangan dari wilayah lain. Faktor pengungkit kunci produksi pangan lokal adalah ketersediaan benih bermutu serta peningkatan kapasitas dan keterampilan SDM setempat, pungkasnya. (Sumber: www.agrofarm.co.id diposting 14 Juni 2017, diakses 23 Maret 2018)

Sedangkan informasi yang didapat dari (Yenny dan Wiwied, 2015) Lima belas tahun, setelah melalui perjalanan panjang sejak IAS 41 *Agriculture* pertama kali diterbitkan tahun 2000, akhirnya pada pertengahan tahun 2015 kemarin, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) memutuskan untuk mengadopsi IAS 41 melalui penerbitan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: Agrikultur.

Hal ini merupakan suatu penantian panjang masyarakat Indonesia karena Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan banyaknya area pertanian, kehutanan dan kelautan. Banyaknya kalangan mempertanyakan mengapa Indonesia tidak mempunyai standar khusus tentang Agrikultur, padahal Indonesia merupakan negara agraris. Sebelumnya pengaturan akuntansi untuk agrikultur mengacu pada PSAK16: Aset Tetap.

Keputusan dalam melakukan adopsi atas IAS 41 diinisiasi dari amandemen yang diterbitkan yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) pada tanggal 30 Juni 2014 mengenai IAS 41: *Bearer Plants*. Amandemen ini mengeluarkan *bearer plants* dari ruang lingkup IAS 41 dan mensyaratkan pengukurannya sesuai dengan IAS 16 *Property, Plant, and Equipment* (PSAK 16: Aset Tetap).

Secara umum ED PSAK 69 mengatur mengenai akuntansi untuk transformasi aset biologis dari aktivitas agrikultur, dengan pengukuran yang lazim kita kenal sebagai “NILAI WAJAR”. Nilai wajar tersebut menyiratkan nilai berdasarkan pasar “pasar yang dapat diobservasi untuk seluruh aset biologis dan produk agrikultur”.

Melalui pengesahan ED PSAK 69 yang rencananya akan berlaku efektif 1 Januari 2017, Indonesia yang memiliki banyak industri di bidang agrikultur, penyajian laporan keuangannya akan terdampak akibat pengaturan ini.

Adopsi IAS 41 *Agriculture* menjadi ED PSAK 69: Agrikultur telah menjadi sebuah dilematis panjang yang muaranya dinantikan oleh publik. Pada satu sisi publik paham betul apa bila tidak ada kendala yang substansial, cepat atau lambat DSAK IAI akan mengadopsi IAS 41 *Agriculture* sebagai keberlanjutan proses konvergensi Standar Akuntansi Keuangan Indonesia ke *International Financial Standard* (IFRS). Sedangkan pada sisi lainnya, keinginan untuk segera menyelaraskan laporan keuangan agar dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan industri yang sudah menerapkan IAS 41 *Agriculture* dihadapkan pada kenyataan mengenai kesulitan dan relevansi pengukuran nilai wajar. Setiap orang percaya bahwa usaha untuk mendapatkan nilai wajar akan selalu berkaitan erat dengan biaya yang dikeluarkan serta manfaat yang akan diperoleh. Beberapa Negara yang telah menerapkan IAS 41 *Agriculture* melihat bahwa kesulitan pengukuran nilai wajar pada beberapa aset biologis menjadi tidak sebanding dengan manfaat yang akan diterima. Misalnya, sulitnya untuk mengukur nilai wajar dari tanaman wortel yang tumbuh di dalam tanah yang memiliki daur hidup kurang dari

satu periode akuntansi, maka pengukuran dikurangi biaya untuk menjual menjadi tidak terlalu relevan, karena sifatnya lebih kepada persediaan. Kesulitan yang sama juga terjadi untuk menentukan kapan saat yang tepat untuk mengukur nilai wajar pada buah sawit yang tumbuh pada pohon sawitnya.

Alasan lainnya adalah dampak dari perubahan keuntungan atau kerugian yang diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, yang belum terealisasi dan diakui dalam laba rugi saat terjadinya, dianggap mampu meningkatkan volatilitas laporan keuangan.

ED PSAK 69: Agrikultur berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai setelah tanggal 1 Januari 2017 dan peranan dini diperkenankan. DSAK IAI memberikan waktu yang cukup panjang bagi industri terdampak untuk mempersiapkan diri dalam menerapkan PSAK 69, oleh karena itu diharapkan perusahaan dapat melakukan analisis dan persiapan dalam menghadapi perubahan pencatatan akuntansi aset biologis. (Sumber: Majalah Akuntan Indonesia Edisi Oktober-November 2015)

Dari melihat fenomena yang terjadi, diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan perkebunan dalam menunjang ekonomi nasional menyebabkan pentingnya suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset pada perusahaan perkebunan secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan. Terdapat perbedaan karakteristik unik yang dimiliki oleh aset biologis dari segi pengungkapan nilai asetnya yang berbeda dengan karakteristik aset pada umumnya. Dengan adanya nilai aset biologis pada perusahaan perkebunan, maka diperlukan sebuah pengungkapan informasi laporan

keuangan yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) yaitu berupa pengungkapan aset biologis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian mengenai pengungkapan aset biologis ini belum banyak dijadikan sebagai objek penelitian, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis telah diuji oleh penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah:

Biological asset intensity (intensitas aset biologis) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Intensitas aset biologis juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang diterima jika aset tersebut dijual. Jika perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung untuk ingin mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rute dan Patricia, 2014), dan (Yurniwati, Amsal Djunid, Frida Amelia, 2017) memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan menunjukkan, semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rute dan Patricia, 2014) dan (Yurniwati, Amsal Djunid, Frida Amelia, 2017) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian (Nuryaman, 2009) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Ahmad, 2012) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

Menurut penelitian (Rute dan Patricia, 2014) yang menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Ahmad, 2012) dimana konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Selanjutnya, penelitian (Jenny, 2012) juga memperoleh hasil dimana konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

Perusahaan-perusahaan dengan auditor dari KAP *Big Four* mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor KAP *non-Big Four*. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara kepatuhan pengungkapan dengan perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* (Hodgdon, dkk, 2009; Nuryaman, 2009). Penelitian Rute dan Patricia (2014) menemukan hasil bahwa perusahaan yang di audit oleh KAP *Big four* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Yurniwati, Amsal Djunid, Frida Amelia (2017) dengan judul “Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsenterasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan agrikultur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan agrikultur

yang terdapat di BEI. Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dari populasi perusahaan berdasarkan *purposive sampling* dengan periode penelitian adalah tahun 2012-2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis diantaranya *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Jenis KAP. Sedangkan variabel yang tidak signifikan dalam pengungkapan aset biologis adalah Konsentrasi Kepemilikan. Keterbatasan dalam penelitian tersebut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menguji variabel *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP saja, dikarenakan masih banyak kemungkinan variabel lain yang berpengaruh terhadap aset biologis. Periode dalam penelitian hanya dari 2012-2015 hal ini terkait annual report dan laporan keuangan yang telah diaudit untuk tahun 2016 masih banyak perusahaan yang belum menerbitkannya.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis memilih meneliti laporan keuangan tahun 2017, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tahun 2012-2015. Alasan penulis memilih penelitian ditahun 2017 dikarenakan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dari sektor perkebunan maka IAI mengadopsi IAS 41 *Agriculture* menjadi PSAK 69 Agrikultur yang dimana PSAK 69 berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai

setelah tanggal 1 Januari 2017. Oleh karena itu rencana penelitian dilakukan pada tahun 2017 untuk mengetahui apakah dengan adanya PSAK 69 ini berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Selain tahun yang diteliti, perbedaan variabel yang akan diteliti, penelitian tahun sebelumnya menggunakan variabel *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis KAP, sedangkan penulis menggunakan variabel *Biological Asset Intensity* dan Ukuran Perusahaan. Adapun alasannya karena kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan.

Adanya perbedaan indikator dari penelitian sebelumnya dikarenakan pada penelitian sebelumnya konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Selain itu terdapat perbedaan perusahaan yang akan diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan Sektor Agrikultur, sedangkan penulis akan meneliti Perusahaan Perkebunan. Adapun alasan penulis memilih perusahaan perkebunan dikarenakan menurut (Laras dan Fachriyah, 2011) perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan dalam mengelola aset biologisnya yang berupa tanaman perkebunan cenderung lebih rumit dalam perlakuannya. Hal ini dikarenakan, pada perkembangannya saat ini, aset biologis akan mengalami klasifikasi yang berulang sepanjang umur ekonomisnya akibat transformasi bentuk aset tersebut. Keberadaan aset biologis bagi entitas bisnis yang bergerak dibidang perkebunan menjadi sangat unik karena jenis aset ini merupakan komoditas utama entitas.

Alasan dalam pemilihan variabel dikarenakan aset biologis merupakan pembahasan baru dalam hal akuntansi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis sangat menarik untuk diteliti.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Silva, dkk (2012) menjelaskan bahwa pelaporan aset biologis memastikan kapatuhan pengungkapan dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan, sedangkan penelitian Rute dan Patricia (2014) dan Yurniwati, Amsal Djunid, Frida Amelia (2017) memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2009), Rute dan Patricia (2014) dan Yurniwati, Amsal Djunid, Frida Amelia (2017) menemukan hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Biological Asset Intensity* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasikan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya pertumbuhan perusahaan perkebunan dalam menunjang ekonomi nasional menyebabkan pentingnya suatu pengukuran yang dapat menunjukan nilai aset sebuah perusahaan, maka diperlukan sebuah

pengungkapan informasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunan (*annual report*) yaitu berupa pengungkapan aset biologis.

2. Perusahaan yang besar akan lebih banyak menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset dan menyebabkan intensitas aset perusahaan tersebut meningkat.
3. Pentingnya pengungkapan aset pada perusahaan untuk melihat suatu ukuran besar atau kecilnya perusahaan tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *biological asset intensity* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.
3. Bagaimana pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.
4. Seberapa besar *biological asset intensity* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.
5. Seberapa besar ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.

6. Seberapa besar pengaruh *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa *biological asset intensity* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.
2. Untuk menganalisa ukuran perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.
3. Untuk menganalisa pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *biological asset intensity* pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat kesesuaian antara teori dan praktek khususnya terkait pengungkapan aset biologis, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis, serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi dan memberikan masukan atau saran mengenai bagaimana menunjukkan nilai aset pada perusahaan perkebunan secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang kajian pengungkapan aset biologis.

4. Bagi Kreditur

Pengungkapan aset biologis dapat digunakan untuk memberikan gambaran jelas nilai aset pada perusahaan perkebunan sehingga dapat mempermudah untuk menganalisa dalam pemberian modal (pinjaman) kepada perusahaan yang mengajukan kredit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia di Jalan Veteran No.10 Bandung dan website: www.idx.co.id. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.